# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Analisis Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang esensial bagi kehidupan seseorang baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Pendidikan bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik, meningkatkan kualitas diri, serta memberikan asupan pengetahuan dan wawasan guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan seyogyanya, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. [1] Oleh karena itu, pendidikan haruslah tidak memandang status, asal, maupun golongan tertentu. Hal ini harus diperhatikan oleh seluruh *stake holder* dalam dunia pendidikan di Indonesia guna menciptakan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak bangsa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan juga berhak didapatkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut ABK. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya dan

[1] Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, UU RI No. 20 tahun 2003.

mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.[2] Walaupun demikian, dalam pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus ini memiliki kesempatan dan peluang yang sama dengan anak-anak lainnya.

Dengan keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus, diperlukan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seorang guru untuk mendidik dan mengembangkan potensi yang ada pada anak berkebutuhan khusus. Tentu tidaklah mudah bagi seorang guru untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, terutama anak autis yang memiliki masalah gangguan perkembangan yang kompleks yang muncul sebelum umur tiga tahun sebagai dampak adanya gangguan neurobiologis sehingga berdampak pada fungsi otak.

Gangguan pada otak mengakibatkan anak autis mempunyai hambatan baik dalam komunikasi, interaksi sosial, maupun perilaku. Hambatan-hambatan yang dimiliki oleh anak autis tersebut menyebabkan mereka membutuhkan pendidikan dan layanan khusus.[3] Anak-anak dengan autisme seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri, mereka menghindari dan tidak merespon terhadap kontak sosial dan

---

[2] Jati Rinarkri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, h.1

[3] Yosfan Azwandi, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005, h.13

lebih senang menyendiri. Maka dari itu, orang tua dan para guru harus aktif bekerja sama dan bersikap terbuka dalam memfasilitasi pendidikan anak autis.

Ada berbagai metode pengajaran efektif yang diberikan kepada anak autis agar mereka berkembang. Salah satunya adalah metode *Son Rise*. *Son Rise* merupakan metode terapi berbasis rumah untuk anak autis yang mengalami gangguan komunikasi dan interaksi sosial. Metode ini dapat membantu meningkatkan kontak mata, menerima keberadaan orang lain dan yang terpenting adalah metode ini tidak memberikan *punishment* berupa kekerasan kepada anak. Metode ini dilakukan dengan cinta dan harapan agar kondisi anak berubah menjadi lebih baik.

Pendekatan metode *Son Rise* ini dikembangkan di Amerika Serikat oleh Barry Neil Kaufman dan Samahria Lyte Kaufman yang merupakan orang tua dari anak yang mengidap autisme.

Metode *Son Rise* telah terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan belajar anak autis terutama dalam komunikasi dan pengembangan bahasa. Ada 35.000 keluarga dari 140 negara di dunia yang terbantu dengan terapi ini.[4]

[4] Data dari lembaga autismtreatmentcenter.org, diakses tanggal 14 Januari 2020.

Yayasan atau sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki sertifikasi *Son Rise* di Indonesia adalah Drisana Child Development Center yang berlokasi di Jakarta.

Drisana Center merupakan sekolah pengembangan anak yang memiliki program terapi khusus bagi anak-anak yang memiliki gangguan dan hambatan dalam perkembangan komunikasi, bahasa, keterampilan sosial, kognisi, keterampilan motorik, keterampilan hidup sehari-hari, dan regulasi emosional. Drisana Center memiliki beberapa guru dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus yang disebut dengan Terapis.

Terapis di Drisana Center memiliki tingkatan jenjang berdasarkan kemampuan mengajar. Urutan tingkatan (level) terapis dari yang paling atas adalah *Lead Therapist, Senior Therapist, Senior Associate,* dan tingkatan yang dasar adalah *Associate.*

Sebagai langkah awal penelitian, peneliti melakukan wawancara tentang pelaksanaan terapi *Son Rise* kepada salah satu pendiri sekaligus *Lead Therapist* yang sudah 15 tahun berpengalaman dalam menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus di Drisana Center, yakni Ibu Nuryanti Yamin. Untuk dapat melakukan terapi *Son Rise*, diperlukan lima kemampuan dasar yang harus dimiliki terapis, yaitu: 1.) Memahami Tugas Perkembangan Anak, 2.) Memahami Teori Perkembangan Anak, 3.) Memahami Dasar Pedagogis untuk Guru, 4.)

Memahami Dasar atau Teori Metode *Son Rise*, 5.) Memahami Teknik Pelaksanaan *Son Rise* (berjenjang).

Menurut Ibu Nuryanti Yamin, pada dasarnya para terapis di level Associate, mengetahui tentang 1.) Tugas Perkembangan Anak, 2.) Teori Perkembangan Anak, serta 3.) Dasar-dasar Pedagogis untuk Guru. Namun, pada praktek saat mengajar, beberapa terapis masih kurang menguasai dalam penerapannya. Sedangkan dari 4.) Pengetahuan dan Keterampilan tentang Dasar Teori Metode *Son Rise* dan 5.) Teknik Pelaksanaan *Son Rise*, pengetahuan dan keterampilan terapis *Associate* masih nol (sangat kurang).

Hal ini diketahui dari hasil evaluasi terapis yang dilakukan setiap 6 (enam) bulan sekali oleh Drisana Center. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui kinerja para terapis. Salah satu faktor kurangnya keterampilan terapis *Associate* pada praktek *Son Rise* adalah karena metode ini memerlukan banyak energi dan kesabaran dalam praktiknya. Praktek pengalaman mengajar juga sangat berpengaruh terhadap metode ini yang menjadi *skill* atau keterampilan khusus yang dimiliki oleh Drisana Center.

Fakta ini didukung dengan hasil kuesioner yang diisi oleh 13 terapis di Drisana Center. Penyebaran kuesioner dilakukan untuk mengetahui kesenjangan yang dirasakan terapis dalam melaksanakan terapi *Son Rise*.

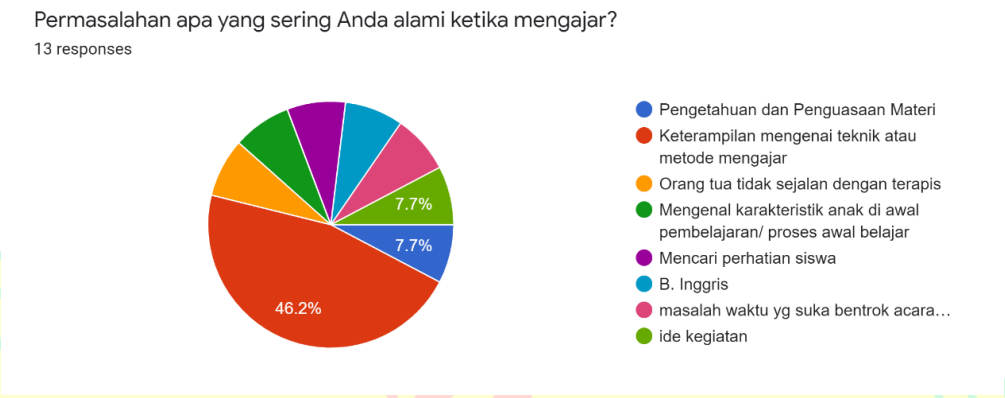


**Diagram 1. 1 Permasalahan yang sering dihadapi oleh Terapis**

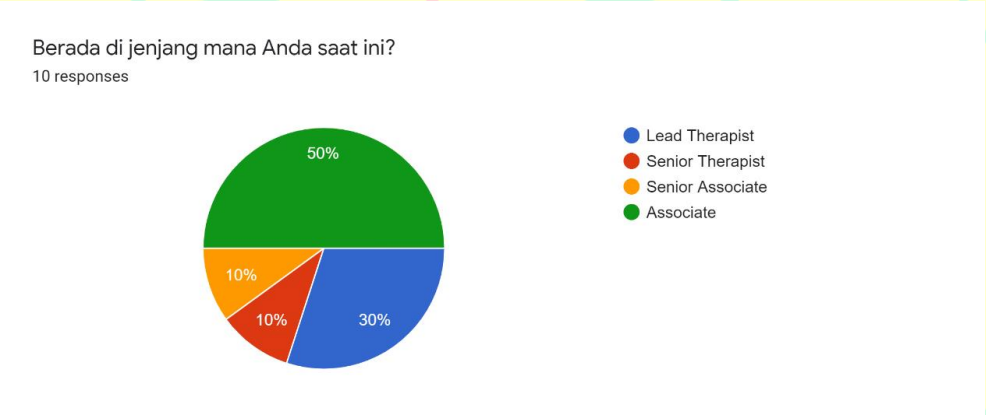


**Diagram 1. 2 Jenjang/Level Terapis**

Berdasarkan diagram hasil kuesioner diatas, dapat ditemukan banyak terapis yang memiliki permasalahan dalam keterampilan mengajar dan mayoritas merupakan terapis level Associate yang baru bekerja di Drisana Center selama kurang dari satu tahun.

Robiatul Awaliah, salah satu terapis Associate mengatakan, “Saya mengalami kesulitan dalam menerapkan metode *Son Rise* ketika sesi terapi karena metode tersebut mengharuskan terapis untuk tidak membatasi anak dalam mengeksplor sekitarnya. Sehingga saya selaku terapis mengalami sedikit kendala untuk memasukkan materi di tengah-tengah kegiatan”. dan Terapis Ermanto Nugroho juga memiliki kesulitan yang sama dalam keterampilan teknik mengajar karena baru mengenal metode *Son Rise*.

Terapis Associate ini merupakan terapis yang baru bekerja kurang dari dua tahun dan minim pengalaman mengajar sehingga diperlukan *treatment* atau perlakuan khusus untuk meningkatkan kinerja belajar mereka. Jumlah terapis *Associate* ini hampir setengah dari jumlah keseluruhan terapis di Drisana Center (Diagram 1.1)

Sedangkan permasalahan yang sering dihadapi oleh seluruh tingkatan terapis ialah masalah tentang keterampilan mengenai teknik atau metode mengajar (Diagram 1.2)

Peneliti juga melakukan wawancara mengenai tahapan penerimaan terapis di Drisana Center kepada pendiri Drisana Center, yaitu Ibu Nurul Luntungan dan Ibu Nuryanti Yamin.

Penerimaan terapis di Drisana Center melalui tahap seleksi wawancara yang dilakukan oleh *Lead Therapist*. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui wawasan, keterampilan, dan pengalaman mengajar yang dimiliki oleh terapis. Setelah berhasil melalui tahap wawancara dan diterima bekerja, terapis *Associate* dibekali pengetahuan awal tentang metode *Son Rise* dan diberikan bahan belajar individu berupa lembaran kertas yang berisi tentang pengetahuan dasar terapi *Son Rise.* Setelah belajar mandiri selama kurang lebih 3 minggu, selanjutnya terapis *Associate* turun ke lapang an dengan melihat serta mengamati praktek mengajar *Senior Therapist* saat melakukan terapi *Son Rise.* Lalu setiap sebulan sekali dilakukan *sharing session* antar semua terapis untuk berbagi cerita tentang kesulitan yang dihadapi. Setelah dirasa terapis *Associate* sudah mampu dan menguasai, barulah diberikan jam mengajar terapi *Son Rise.*

Benny. A. Pribadi dalam bukunya mengatakan, ada empat masalah kinerja yang dihadapi oleh karyawan, diantaranya masalah motivasi kerja, tidak memadainya fasilitas pendukung kerja, ketiadaan prosedur standar untuk melakukan tugas pekerjaan dan rendahnya pengetahuan dan keterampilan karyawan dalam melakukan tugas pekerjaan. Keempat masalah tersebut memerlukan solusi yang berbeda. “Masalah ketidakmampuan dan kurangnya pengetahuan

karyawan dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan dapat diatasi melalui penyelenggaraan program pelatihan".[5]

Menurut peneliti, pelatihan merupakan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah yang ada di Drisana Center untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para terapis dalam melaksanakan metode *Son Rise.*

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, Yohana Wuri,dkk. tentang Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus pada Guru Sekolah Inklusi, bahwa setelah diadakan pelatihan tersebut, sebanyak 80% peserta pelatihan yang merupakan guru anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan nilai dari *pre-test* dan *post-test* dalam peningkatan kemampuan guru dalam mengidentifikasi siswa ABK.[6] Penelitian yang dilakukan oleh Allday, dkk (2013) yang melakukan penelitian terhadap 109 guru sekolah dasar kelas inklusi (anak berkebutuhan khusus) di Amerika Serikat ditemukan bahwa sebagian besar guru memerlukan pelatihan khusus untuk melengkapi dan mempersiapkan mereka menghadapi siswa ABK. Hasil penelitian identifikasi yang dilakukan peneliti ini juga

---

[5] Benny A. Pribadi, *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014. h.8

[6] Yohana Wuri, Riza Noviana, Hermien Laksmiwati. 2018. *"Efektivitas Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus pada Guru Sekolah Inklusi"* Psikosains, Vol. 13, No.2, Agustus 2018, hal. 109-121.

sejalan dengan penelitian oleh Chhabra (2010) yang menunjukkan bahwa melalui pemberian pelatihan yang memadai mengenai strategi mendidik ABK, maka sikap negatif guru terhadap pendidikan inklusi dapat diminimalkan.

Maka dari itu, berdasarkan fakta-fakta, analisis masalah, dan beberapa jurnal penelitian yang relevan, serta melihat peran Teknologi Pendidikan dalam memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja belajar, peneliti bermaksud untuk mengembangkan pelatihan *Metode Son Rise* untuk terapis di Drisana Center agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan terapi metode *Son Rise* kepada anak autis. Pelatihan ini akan menghasilkan produk berupa kurikulum pelatihan serta modul pelatihan untuk bahan belajar individu.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah terapi metode *Son Rise* efektif diterapkan untuk terapi anak autis?
2. Bagaimana peran Drisana Center dalam melaksanakan terapi metode *Son Rise*?
3. Bagaimana kemampuan yang harus dimiliki oleh para terapis di Drisana Center dalam melaksanakan terapi metode *Son Rise*?
4. Apa saja bentuk intervensi yang dilakukan oleh Drisana Center dalam meningkatkan kinerja terapis?
5. Bagaimana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para terapis mengenai terapi metode *Son Rise*?
6. Bagaimana mengembangkan pelatihan terapi metode *Son Rise* untuk para terapis di Drisana Center?

## C. Ruang Lingkup

Berdasarkan keenam identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin memfokuskan penelitian mengenai bagaimana mengembangkan pelatihan *Metode Son Rise* untuk Terapis Associate di Drisana Center. Pengembangan pelatihan menekankan pada bahan pelatihan berupa kurikulum pelatihan dan modul pelatihan.

Pada kurikulum pelatihan difokuskan sampai dengan tahap *expert review* (ahli materi) dan modul pelatihan dilakukan sampai dengan tahap uji coba produk kepada peserta pelatihan atau pengguna modul.

## D. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan analisis masalah, identifikasi masalah, dan ruang lingkup yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pelatihan *Metode Son Rise* untuk terapis Associate di Drisana Center.

## E. Manfaat Pengembangan

### 1. Teoritis

a. Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi Drisana Center dalam perencanaan mengembangkan program pelatihan selanjutnya.

b. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi sumber bacaan bagi mahasiswa/i Teknologi pendidikan dalam mengembangkan program pelatihan untuk guru.

### 2. Praktis

a. Drisana Center

Sebagai referensi dan pedoman Drisana Center menyelenggarakan pelatihan untuk guru-guru anak berkebutuhan khusus atau yang disebut Terapis.

b. Terapis

1) Bahan instruksional yang dihasilkan dapat digunakan oleh Terapis untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam memfasilitasi pembelajaran terhadap anak autis.
2) Program pelatihan sebagai wadah para Terapis untuk mengembangkan potensi dan keterampilan dalam memfasilitasi pembelajaran terhadap anak autis.
3) Program pelatihan yang diselenggarakan diharapkan dapat meningkatkan semangat dan motivasi mengajar bagi para terapis.

c. Trainer

Kurikulum yang dikembangkan dapat digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan pelatihan. Selain itu, bahan pembelajaran (modul) yang dikembangkan dapat menjadi panduan dalam memberikan materi pelatihan.

d. Mahasiswa/i Teknologi Pendidikan

Sebagai pedoman dan bahan referensi dalam mengembangkan program pelatihan sejenis.